PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN PEMBACAAN ASMAUL HUSNA

(Studi Kasus di MI Sunan Giri Desa Sentulan, Kecamatan Banyuanyar)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd.i) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Mauzunul Kirom
NIM.20171201260289

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

PROBOLINGGO

2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama:

Nama : Mauzunul Kirom

NIMKO : 20171201260289

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtdaiyah

Judul : Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Studi Kasus di MI Sunan Giri Desa Sentulan, Kecamatan Banyuanyar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam sidang skripsi.

Kraksaan, _____ 2021

Pembimbing I,

Kustiana Arisanti, M.Pd.i
NIDN. 2127128101

Pembimbing II,

Firdaus Ainul Yaqin, M.Pd.I
NIDN. 2110048904

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Firdaus Ainul Yaqin, M.Pd.I
NIDN. 2110048904

UNIVERSITAS ISLAM

ZAINUL HASAN GENGGONG

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan pada:

Hari :
Tanggal :

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam, pada:

Hari :
Tanggal :

Kraksaan,…. Mengesahkan

Rektor UNZAH

Dr. Abd. Aziz, M.Ag

NIDN: 2105046501

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : (……...….)
2. Sekertaris Sidang : (……....)
3. Penguji Utama : (……)

MOTTO

وَ اِذَ ا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ
اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَ ا دَعَانِۙ
فَلْيَسْتَجِيْبُوْ ا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْ ا بِيْ لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُ وْ

Artinya : Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. [1]

[1] https://www.tokopedia.com/s/quran/al-baqarah/ayat-186

ABSTRAK

Mauzunul Kirom. 2021, *Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembinaan Pembacaan Asmaul Husna*. **Skripsi.** Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. Pembimbing (I) Kustiana Arisanti, M.Pd.I (II) Firdaus Ainul Yaqin, M.Pd.I

A. Kata Kunci: Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna, Pembentukan Karakter, Kegiatan pembiasaan

Karakter religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kita sering membaca dalam sejarah bahwa suatu bangsa menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak atau karakter yang baik, dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh ketika ditopang dengan akhlak atau karakter yang rusak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan rumusan masalah: (1) Nilai-nilai religius apa saja yang dibentuk melalui pembiasaan membaca asma al- husna di MI Sunan Giri (2) Bagaimana strategi dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Sunan Giri? (3) Bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna di MI Sunan Giri?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Proses analisa data dilakukan mulai dari pengumpulan data, pemilihan, dan pengecekan keabsahan data. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: 1) Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan membaca asma al- husna di MI Sunan Giri adalah nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), dan nilai akhlak dan kedisiplinan serta nilai keteladanan. 2) Strategi internalisasi nilai-nilai religius di MI Sunan Giri adalah pembiasaan, keteladanan, ajakan, pembelajaran PAI di dalam kelas. Sedangkan strategi iinternalisasi nilai-nilai religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna di MI Sunan Giri yaitu dengan pembinaan, aturan-atturan dan norma yang sudah dibuat oleh sekolah, ketika proses pembelajaran di kelas, kegiatan rutin dan pembiasaan, kegiatan bakti sosial dan penciptaan suasana religius di sekolah. 3)Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan membaca asma al-husna di MI Sunan Giri adalah membangkitkan motivasi, meningkatkan ketakwaan dan tanggung jawab. Sedangkan implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa adalah meningkatkan ketakwaan dan tanggung jawab, peningkatan karakter kedisiplinan, sikap saling menyayangi dan menghormati, jujur dan tawadhu.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

HURUF ARAB	HURUF LATIN	HURUF ARAB	HURUF LATIN	HURUF ARAB	HURUF LATIN
ا	**A**	س	S	ل	L
ب	B	ش	Sy	م	M
ت	T	ص	Sh	ن	N
ث	Ts	ض	Dh	و	W
ج	J	ط	Thh	ه	H
ح	H	ظ	Zh	ء	,
خ	Kh	ع	,	ي	Y
د	D	غ	Gh		
ذ	Dz	ف	F		
ر	R	ق	Q		
ز	Z	ك	K		

Catatan:

1. Konstantan ber syaddah ditulis rangkap, seperti kata: " ربنا ", ditulis = Rabbana

2. Vokal panjan (madd) fathah (baris di atas), kasrah (baris di bawah) dan dhommaf(Baris di depan), di tulis a,i,u, misalnya kata: المساكين ditulis : al masakin

المفلحون ditulis : al muflihun

3. Diftong ditulis : او= aw, او=u, اي=ay, اي=i

4. Kata sandang alif dan lam (ال), baik diikuti oleh Qomariyah maupun huruf Syamsiyah, ditulis “ al” di awalnya , nisannya:

النساء ditulis: al-nisa

المؤمن ditulis: al-mu’min

5. Ta’ al marbuthah bila terletak di akhir kalimat : h, seperti البقرة ditulis: al baqaarah. Bila terletak ditengah kalimat, “t”, misalnya زكاةالمال ditulis : zakat al-mal.

6. Penulisan kalimat arab didalam kalimat indonesia ditulis menurut tulisannya, : وهوخيرالرازقين, ditulis wa huwwa khair al-roziqin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmatnya dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Penerapan Pembiayaan *Mudharabah* Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah" dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, secara moril maupun materiil. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Abd aziz, M.Ag. selaku Rektor UNZAH sekaligus dosen pembimbing satu.
2. Ibu Dr. Mamluatun Nimah, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Firdaus Ainul Yaqin, M.Pd.I selaku kaprodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtudaiyah.
4. Bapak Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan.
5. Teman-teman angkatan 2017 yang memberikan dukungan.
6. Bapak dan Ibu, atas perhatian, kasih sayang, semangat dan doa yang tak pernah putus dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Teman-teman satu kelas PGMI atas bantuannya.
8. Seluruf staf Fakultas Tarbiyah.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa selama proses penelitian sampai pada penyusunan proposak skripsi ini, banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Namun, penulis banyak belajar mengenai hal tersebut. Tidak hanya terkait dengan tema proposal skripsi, melainkan juga berbagai input dan nasihat dari berbagai pihak untuk pengembangan diri penulis, terutama terkait dengan attitude dan soft skill. Penulis juga menyadari bahwa penulisan proposal skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Probolinggo, 18 November 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 5

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaaat Penelitian 5

F. Metode Penelitian 7

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 7

2. Kehadiran Peneliti 8

3. Lokasi Penelitian 8

4. Sumber Data 9

5. Prosedur Pengumpulan Data 10
6. Analisis Data..... 12
7. Pengecekan Keabsahan Data 13
8. Tahapan-Tahapan Penelitian 14
G. Sistematika Penulisan..... 14
BAB II TELAAH PUSTAKA 16
A. Pembiasaan 16
1. Pengertian Pembiasaan 16
2. Tujuan Pembiasaan..... 18
3. Faktor Pembiasaan..... 18
B. Asmaul Husna 19
1. Pengertian Asmaul Husna 19
C. Pembentukan Karakter 21
1. Pengertian Karakter 21
2. Tahap – Tahap Pembentukan Karakter 22
3. Karakter Religius..... 23
4. Macam – Macam Karakter 25
5. Indikator Religius 26
D. Penelitian Terdahulu 27
BAB III TEMUAN PENELITIAN 31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 31
1. Sejarah Berdirinya MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar..... 31
2. Visi Dan Misi..... 32

3. Struktur Organisasi 34

4. Jumlah Guru Dan Siswa 35

5. Sarana Dan Prasarana 36

B. Deskripsi Data 36

BAB IV PEMBAHASAN 44

A. Analisis Nilai-Nilai Religius Dari Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna Di Mi Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar..... 44

B. Analisis Strategi Pelaksanaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna Mi Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar..... 47

C. Analisis Dampak Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di MI Sunan Giri Sentulan 47

BAB V PENUTUP..... 53

A. Kesimpulan 53

B. Saran 54

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1..... 28

Tabel 3.1..... 34

Tabel 3.2..... 35

Tabel 3.3..... 35

Tabel 3.4..... 36

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 DAFTAR INFORMAN..... 61

LAMPIRAN 2 TRANSKRIP OBSERVASI 62

LAMPIRAN 3 TRANSKRIP WAWANCARA 65

LAMPIRAN 4 DOKUMENTASI FOTO 70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter religius merupakan satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatih pada anak- anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan dan dorongan dari orang lain.

Pendidikan karakter religius sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan kedalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak, kreatif, cakap dan lainnya.

Sekolah adalah pendidikan kedua setelah keluarga, karena secara teratur atau terencana dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, dari hal tersebut peserta didik akan mendapat pendidikan, baik dari teman sebaya maupun guru.[2]

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan formal maupun non formal memiliki strategi dalam mencapai tujuan diantaranya pengarahan, pembentukan, dan pembinaan.

[2] Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 42.

Pendidikan bukanah suatu hal yang mudah tetapi juga perlu kebersamaan dan waktu yang lama dalam mencapainya.[3] Pendidikan perlu adanya karakter, sehingga dapat tercapaianya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, beramal, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya. Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak ada seorang pun yang melihatnya. Karakter mancangkup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbak, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pedidikan, secara efektif, efisien, dan berhasil. Karakter memerankan guru sebagai pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, yang harus kreatif dalam memilah dan memilih, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran. Guru harus profesional dalam membentuk karakter dan kompetensi peseta didik sesuai dengan karakteristik individual.[4]

Pendidikan karakter akan sia-sia apabila pengetahuan dan nilai-nilai yang didapatkan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

[3] Binti, Maunah, Landasan Pendidikan (Yogyakarta:Teras 2009), 179.

[4] Wiyani Ardy, "Bina Karakter Anak Usis Dini:: Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 5-6.

Sebagaimana diketahui bahwasanya pendidikan karakter lebih menekankan pada sebuah kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasan-kebiasan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.

Di dalam dunia pendidikan banyak terjadi penyimpangan atau perilaku yang seharusnya tidak dilakukan bahkan kontradaktif dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Seperti perilaku pendidik yang tidak mencerminkan kepribadiannya, aturan yang menyimpang, adanya politik dan bisnis yang di sisipkan di sekolah, kekerasan hingga hilangnya karakter religius sebagai siswa yang berpendidikan.[5] Melihat kondisi karakter para siswa yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman, maka pendidikan arakter peserta didik menjadi solusi yang tepat.[6]

Permasalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang telah dijelaskan di atas juga sering terjadi di MI Sunan Giri, Sentulan, Banyuanyar . Di MI ini sering terjadi beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa antara lain adanya beberapa siswa yang membawa telepon seluler ke sekolah yang didalamnya didapati vidio porno dan pelanggaran lainnya yang tidak bisa disepelekan antara lain: siswa datang terlambat, siswa tidak berseragam sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, bersikap tidak jujur saat ujian, siswa makan dan minum sambil berjalan, membeolos sekolah dan juga berkata tidak sopan serta

[5] As'aril Muhajir, Pendidikan Prespektif Kontekstual (Jogja: Ar-Ruzz Media, 2011), 31.

[6] Burhanudin,et.all, "Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan

berperilaku tidak baik terhadap guru dan warga sekolah lainnya.[7] Apabila permasalahan tersebut tidak ditangani dan kemudian terlanjur menjadi kebiasaan dan tumbuh menjadi karakkter siswa di sekolah tersebut, maka permasalahan tersebut akan berkembang menjadi pelanggaran-pelangggaran yang lebih besar lagi. Untuk menanggulangi permasalahan yang telah diisampaikan di atas, maka MI Sunan Giri, Sentulan, Banyuanyar melakukan suatu upaya yaitu pembiasaan membaca Asmaul Husna.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran pagi dimulai sebelum jam pelajaran, menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut karena memperbaiki aqidah dalam merenungi dan melafalkan nama-nama Allah dengan diterapkan setiap hari melalui pembiasaan membaca asmaul husna secara tidak langsung akan memperbaiki karakter aqidah siswa. Dengan pembiasaan seperti di atas MI Sunan Giri, Sentulan, Banyuanyar menjadi pioner dan satu- satunya MI di kecamatan Banyuanyar yang mengatur, mewajibkan bahkan membuatkan jadwal tersendiri untuk siswanya melaksanakan pembiasaan hafalan pembacaan asmaul husna.

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ

[7] Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri, , tanggal 25 April 2021

بِهَاۖ وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ
اَسْمَاۤىِٕهٖۗ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا
يَعْمَلُوْنَۗ

Artinya : Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Berdasarkan beberapa latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait "Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Studi Kasus di MI Sunan Giri Desa Sentulan, Kecamatan Banyuanyar"

B. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi bias penelitian maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada aspek kegiatan rutinitas pembacaan asmaul Husna di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Sentulan Banyuanyar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. terutama terkait kebijakan, penentuan program serta proses pendampingan kegiatan pembacaan asmaul husna sebagai sebuah ciri khas di Madrasah Ibitdaiyah Sunan Giri Sentulan Probolingo tahun ajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai religius apa saja yang dibentuk melalui pembiasaan membaca asma al- husna di MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar?
2. Bagaimana strategi dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar?
3. Bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Nilai-nilai religius apa saja yang dibentuk melalui pembiasaan membaca asma al-husna di MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar.

2. Untuk Mengetahui Bagaimana strategi dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar.
3. Untuk Mengetahui hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Asma al-husna yang digunakan di beberapa lembaga pendidikan formal maupun non formal dan juga menambah Khazanah keilmuan terutama dibidang pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. MI Sunan Giri agar dapat menambah Khazanah keilmuan dan sebagaii sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upaya lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter religius siswa melaluii pembiasaan membaca asmaul husna MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

b. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang peran pembentukan karakter religius siswa melalui

pembiasaan membaca asmaul husna MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo dalam menigkatkan moral siswa, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

c. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru yang berkaitan dengan menigkatkan karakter religius melalui pembiasaan membaca asmaul husan MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

d. Bagi siswa, anak sebagai objek penelitian diharapkan dapat membentuk dan meningkatkan kerakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna menjadikan sopan santun santri dalam kehidupan sehari- hari.

e. Bagi sekolah, penelitian ini diharapakan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap sekolah dalam membentuk karakter religius siswa untuk menigkatkan kepribadian siswa di sekolah dan dapat pentingnya asmaul husan dalam membentuk karakter religius siswa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan normatif dan metode studi

kasus. Pendekatan ini peneliti menggunakan literatur teori dari buku-buku dalam menganalisis sebagai bahan acuan dalam penelitian. Dengan studi kasus, penelitian ini diharapkan banyak menggali masukan dan informasi dari data-data yang telah peneliti kumpulkan dari berbagai sumber yang kemudian akan menghasilkan data deskriptif. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik melalui penelitian lapangan (field reserach) dengan teori yang berlaku melaui penelitian kepustakaan (library research).

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah "tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya".[8]

Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.

Peneliti beranggapan bahwa realitas, gejala atau fenomena yang akan diteliti itu bersifat jamak atau ganda dan tidak bisa dipisahkan

[8] Lexy j. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4.

dari realitas, gejala atau fenomena yang lain, dan harus di pahami secara menyeluruh, maka peneliti harus memilih penelitian jenis kualitatif.

b. Peneliti mengandalkan data lapangan sebagai dasar realitas empirik
c. Berorientasi pada hubungan secara langsung antara peneliti dengan dunia yang diteliti
d. Peneliti dalam meneliti menitikberatkan upaya untuk menemukan unsur- unsur atau pengetahuan yang belum ada dalam teori yang berlaku.[9]

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting dan utama, seperti yang dikatakan Moleong bahwa "dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama".

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Peneliti berperan aktif untuk meneliti secara langsung di MI Sunan

[9] Mohammad Kasiram. Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif, (Malang:Uin Maliki Press, 2010), hal. 191.

Giri Sentulan. Hal tersebut digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti.

3. Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Sentulan, Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo yang berlokasi di Jl. Raya Panglima Sudirman No. 374 (komplek MINU) Kota Kraksaan Probolinggo 67282 Jawa Timur yang berdiri sejak 15 Oktober 1982.[10]

Peneliti merasa untuk perlu melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa MI Sunan Giri adalah salah MI yang menerapkan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna. Keberadaan MI Sunan Giri yang berada di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, akan menjadi perbincangan menarik jika dilihat dalam konteks pembinaan karakter siswanya yang mana di instansi tersebut menerapkan pembiasaa pembacaan, bahkan hafalan Asmaul Husna dalam membentuk karakter siswa.

4. Sumber Data

a. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Data yang diperoleh dalam penelitian skripsi ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang bersumber dari data yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir waktu kejadian. Sedangkan menurut Lofland sebagaimana yang telah dikuti oleh Moleong bahwa sumber data

[10] Arsip MI Sunan Giri Desa Sentulan

utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai narasumber (informan). Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembacaan Asmaul Husna yaitu dengan cara wawancara dengan para Guru - Guru yang ada di MI Sunan Giri Desa Sentulan. Pada awalnya peneliti menemui salah satu Guru sebagai salah satu narasumber. Ketika informasi tersebut dirasa kurang memadai, maka peneliti akan mencari informan lainnya yaitu Guru yang bertugas sebagai Guru agama. Kemudian karena kegiatan pembinaan juga berkaitan dengan Kepala Sekolah dan Guru BK, maka peneliti berinisiatif untuk menggali data langsung dari Kepala Sekolah Guru BK di MI Sunan Giri. Sehingga data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan judul penelitian dirasa cukup.

b. Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mendukung data primer yang berasal dari bahan-bahan pustaka.

   Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang berupa artikel,

jurnal, majalah, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara lansung dengan Kepala Sekolah dan para Guru di MI Sunan Giri.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang utama dan sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Adapun pengumpulan data menurut Nadir adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Jadi dapat dikatakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data yang dapat menunjang atau mendukung penelitian.[11]

[11] Moh. Nazir, Metodelogi Penelitian, Cet.3, (Glalia Indonesia, Jakarta, 1988), hal. 221

Prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam menyusun skripsi ini, ada dua sumber yang diperoleh yaitu dengan membaca dan menelaah serta mengamati data-data kepustakaan dan lapangan. Adapun sumber data tersebut adalah:

a. Data kepustakaan

Data yang dihimpun oleh peneliti dalam skripsi ini antara lain adalah dari buku-buku, artikel dan jurnal. Maka pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1). Pencatatan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian skripsi.

2). Melakukan penelaahan dan pengkajian terhadap data yang telah diperoleh, sehuingga peneliti benar-benar mengerti dan memahami data yang telah diperoleh dan dimasukkan dalam penelitian skripsi.

3). Melakukan klasifikasi sesuai data yang sesuai dengan pembahasan.[12]

b. Data lapangan

1).Observasi langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk meneliti

[12] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi, (Jakarta: Pt Reneka Cipta, 2010), hal. 264

tema yang telah direncanakan secara sistematik tentang Pembinaan Karakter Rekigius Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna. Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat segala hal yang menyangkut lokasi penelitian, mulai dari keadaan lokasi MI Sunan Giri Sentulan, jumlah Guru dan kinerja Guru.

2). Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonsultasikan makna dalam suatu topic tertentu.[13]

Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Moleong, ada beberapa pembagian wawancara antara lain: wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka, wawancara riwayat secara lisan, wawancara terstruktur dan tak terstruktur.[14] Wawancara ini menggunakan wawancara baku terbuka. Sehingga narasumber mengetahui maksud dan tujuan tersebut. Tujuan peneliti menggunakan metode wawancara adalah untuk memperoleh data secara jelas dan mendalam dari narasumber tentang Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna. Untuk dapat melihat data tersebut, maka awalnya adalah menanyakan tentang seberapa sering pembacaan Asmaul Husna dilakukan, kemudian tentang *impact* pembacaan Asmaul Husna terhapad karakter religious

[13] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), hal. 317

[14] Moleong, Metode Penelitian Kualitatif.., hal 188

siswa. Dalam hal ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah kemudian Guru Agama, Serta Guru Bimbingan Konseling dan Guru lainnya.

3). Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulensi, rapat, agenda dan sebagainya. Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk menggali informasi tentang sejarah pendirian MI Sunan Giri, struktur, Visi Dan Misi.

6. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Usman dan Akbar, analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan.

Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu

dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.[15]

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, analisa keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2014). Menurut Denzin (1978) dalam Moleong (2014) menyebutkan bahwa triangulasi dibedakan menjadi empat macam:

1). Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2014). Dalam hal ini, peneliti melaukan observasi dan wawancara kepada beberapa informan yang berhubungan dengan MI Sunan Giri Sentulan.

2). Triangulasi metode berarti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya.

3). Triangulasi penyidik

Teknik triangulasi penyidik adalah dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat keabsahan data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa

[15] husaini usman dan purnomo setiadi akbar, metodologi penelitian sosial. (jakarta:bumi aksara, 2009), hal. 81-84

penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pembinaan karakter melalui pembiasaan pembacaan asmaul husna.

4.) Triangulasi Teori

Menurut Lincoln dan Guba (1981) dalam Moleong (2014), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat keabsahannya dengan satu atau lebih teori, sedangkan menurut Patton (1987).

8. Tahapan – tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan salah satu hal yang penting. Tahapan penelitian yang baik dan benar akan berpengaruh pada hasil penelitian. Oleh karena itu, tahapan penelitian harus disusun sedemikian rupa secara sistematis.

Dalam penelitian kualitatif langkah-langkah/tahap-tahapan itu secara garis besar dibagi kedalam tiga bagian, yaitu: 1) Tahapan persiapan/pra-lapangan, 2) Tahapan pekerjaan lapangan, dan 3) Tahapan analisis data.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami, penulis akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan.

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II :Telaah penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini berfungsi menjelaskaan telaah kajian terdahulu dan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan antara lain pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temua dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan data dan temuan peneliti. Pada sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan sub bab kedua menjelaskan tentang deskripsi data yang diperoleh dari lapangan.

BAB V : Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang analisis data yang diperoleh dalam penelitian, meliputi analisis tentang bentuk pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna implikasinya terhadap pembentukan karakter religius siswa di MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

BAB VI : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan mulai bab I sampai bab VI. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etomologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam Kamus Besar Bagar Bahasa Indonesia “biasa” adalah sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehai-hari sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa dengan apa yang sudah dilakukan.

Dengan melakukan pembiasan tersebut seorang siswa atau anak dapat berpikir secara positif, dapat mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dialkukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari si murid.

Pembiasaan ialah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasan dapat berartikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang kebiasaan selalu mejadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalknan kebaikan yang telah diketahui.16

[16] Abdurrahman An-Nawawi, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insanipress, 1995), 170.

Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak dan juga akan terus berpengaruh terhadap anak itu sampai akhir hayat nanti. Menanamkan kebiasan kepada anak mapun peserta didik adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi sebuah pengamalan dan kebiasaan sukar pula untuk bisa dirubah.

Maka dari itu, lebih baik membiasakan sesuatu yang baik-baik meskipun sulit dn sangat sukar dari pada kebiasan yang buruk dan mudah untuk di lakukan.

Para ulama'mendefinisikan pembiasaan sebagai berikut:

a. Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang – ulang tanpa hubungan akal. Dalam pengertian fiqih dan Ushul Fiqih hal ini mencangkup kebiasaan dalam hal perkataan, perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menunjukkan bahwa sesuatu itu dilakukan berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
b. Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama secara berkali-kali dalam kurun waktu yang lama.
c. Pembiasan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan- perbuatan tanpa adanya pemikiran dan dan pertimbangan.
d. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mengakibatkan perbuatan-perbuatan manusia dengan mudah tanpa didasari dari sebuah pertimbangan. Jika hal itu mengandunga pebuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syara' maka hal tersbeut dikatakan sebagai akhlaqul karimah, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan yang tercela dan buruk maka hal tersebut merupakan akhlak yang tercela atau buruk.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk membiasakan seoranng anak dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat praktis dalam

pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam menigkatkan kebiasaan-kebiasaan agar terwujud perilaku yang berakhlaqul karimah dimanapun dan kapan pun ia berada. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif digunakan, karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dilakukan oleh si anak. Pembiasaan pada hakikatnya merupakan implikasi mendalam dari pada cara penanaman, cara berbuat dan mengucapkan.17

2. Tujuan Pembiasaan

Tujuan dari adanya pembiasaan adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan serta perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dankultur.[18]

Jadi, tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan adat dan kebiasaan yang telah dijalaninya sehingga hal-hal baru yang dipelajarii menjadi terbiasa untuk dilakukan.

3. Faktor Pembiasaan

[17] Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifah Kholida, Pendidikan karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 172.

[18] Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

Faktor yang terpenting yang harus ada dalam proses pembiasaan ialah pengulangan, sebagai contoh seorang anak mengetahui ataupun melihat sesuatu yang terjadi di lingkunagnya, maka ia akan meniru dan kemudian melakukan nya lagi, lagi dan lagi secara berulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan baru. Maka dari itu faktor pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan pertubuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan biasaan dan agama yang lurus supaya pembiasaan itu dapat tercapai sesuai dengan tujuan dan memperoleh hasil yang baik maka, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

a. Memulai pembiasaan sebelum terlambat, artinya pembiasaa harus dimulai sejak dini
b. Pembiasaan hendak nya dijalankansecara terus menerus dijalankan secara teratur, sehingga terbentuk sebuah kebiasaan baru yang otomatis.
c. Bersifat konsekuen, artinya pembiasaan itu bersikap tegas dan tangguh terhadap pendirian yang telah diambilnya.
d. Pembiasaan yang mula-mula bersifta mekanis harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.[19]

B. Asmaul Husna

1. Pengertian Asmaul Husna

[19] Ardy wiyani, Novan. Pendidikan karakter berbasis total quality management. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018.

Asmaul Husna merupakan serangkaian nama-nama yang indah, yang menyimpan rahmat dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah SWT. Sesungguhnya Asmaul Husna merupakan obat penawar bagi hambanya yang merindukan Allah SWT, serta penyembuh penyakit jiwa dan fisik dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.[20]

Asmaul Husna merupakan identitas Allah yang ditemukan oleh para nabi dan Ulama' melalui Firman Allah dan sabda Nabi SAW. Asmaul husna merupakan nama- nama Agung, Allah sendiri memberi perintah secara rinci untuk menyebutkan nama- nama tersebut pada saat kita memiliki pertolongan yang amat mendesak. Dalam Asmaul Husna ada nama yang merujuk pada sifatnya, ada yang merujuk pada Dzatnya atau perbuatannya, perannya serta kekuasaanya. Meskipun memiliki banyak nama, namun yang diberi nama tetap satu adanya, diala Allahu Ahad (Allah Maha Esa).[21]

a. Keistimewaan Asmaul Husna

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Nabi Muhammad SAW bersabda, "sesungguhnya Allah SWT mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu, barang siapa menghitung (menghafal seluruhnya) masuklah ia kedalam surga.

[20] M. Husain, Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012), 7.
[21] Nasrudin Ummar, The Spirytuality Of Name (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2006), 28.

Ibnu Qayyim berkata, “memahami dan mengamalkan Asmaul Husna Allah adalah pangkal dari segala jenis Ilmu. Siapa yang memelihara segala ilmu pengetahuan, sebab didalam semua makna Asmaul Husna terdapat pangkal pangkal dari segala pengetahuan dan seluruh ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan manifesti dan konsekuensi dari asmanya.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa orang yang memelihara bilangan Asmaul Husna akan masuk kedalam surga terdiri dari tiga pengertian, yaitu: menghafal bunyi lafadz dan jumlah bilangannya, memahami makna dan dalil tentang nya serta berdoa dengan menyebutnya.[22]

b. Jumlah Dan Bilangan Asmaul Husna

Di berbagai riwayat sangat popular dan menyatakan bahwa jumlah Al-Asma AL-Husna adalah Sembilan puluh Sembilan. Memang para ulama’ yang merujuk kepada Al-Qur’an mempunyai hitungan yang berberda-beda. Diantaranya seperti Ath-Thabathaba’I dan tafsir mengumpulkan tidak kurang dari 127 nama, Ibnu Barjan Al- Andalusia dalam sebuah karyanya “Syareh Al-asmaul Husna” mengumpulkan sebanyak 132 nama, Imam Al-Quthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya “Al-kitab Al-Asma’ Fi Syareh Asma Al-husna” nama-nama tuhan yang disepakati dan yang

[22] Mahmud Abdur Razaq, Do’a-Do’a, Dzikir 99 Asmaul Husna (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009), 1-2.

diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya lebih dari 200 nama.[23]

c. Manfaat Mengamalkan Asmaul Husna

Manfaat mengamalkan asmaul Husna secara keseluruhan memiliki faedah atau khasiat yang besar sekali, karena disamping mendapat pahala, juga sekaligus akan memperoleh apa yang diinginkan oleh seseorang sesuai dengan khasiat yang terkandung didalamnya. Seseorang yang membiasakan dan menginterpretasikan sifat-sifat Allahh SWT, akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap perilaku manusia.

Ia akan menjadi seseorang yang mengasihi sebagai dorongan dari asmaul husna Ar-Rahman, ia akan cenderung menjadi penyayang sesama manusia sebagai dorongan dari adanya sifat Ar-Rahim selalu memaknai sifat-sifat Allah SWT. Allah menjadikan nama-namanya sebagai cermin hakikat kepribadian bagi semua manusia, jika insan menghadapkan wajahnya kearah cermin (mi'rab) Allah, ia akan mengetahui bahwa hakikat adalah Allah tidak ada sesuatupun bersamanya.

Apabila anda memuji Allah, maka lidah anda yang bergerak adalah pujian milik Allah dan bila anda beraktivitas dengan

[23] Sulaiaman Abdurrahim dan Abu Fawaz, Asmaul Husna Effects: Kedasyatan Asmaul Husna dalam meraih kebahagiaan hakiki (Bandung: Sygna Publising, 2009), 11.

Aktivitas kebaikan, maka aktivitas atas nama Allah bahkan angin yang berhembus adalah atas nama Allah.[24]

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan ciri khas pola pikir dan perilaku yang ada dalam setiap diri individu untuk hidup berdampingan dan berinterkasi dengan sesama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Apabila seorang individu berkarakter maka berarti dia dapat membuat keputusan secara mandiri dan siap untuk mempertanggung jawabkan apapun akibat dari keputusan yang telah dipilih.[25] Jika kita kaitkan dengan dunia pendidikan, siswa yang berkarakter baik adalah siswa yang mempunyai karakter yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pelajar yang berpendidikan. Mereka akan mempunyai watak yang jujur, disiplin, penuh tanggung jawab, sopan santun, peduli kepada sesama, tidak sombong, mampu untuk menghargai karya orang lain serta memiliki daya kreativitas yang tinggi.[26]

2. Tahap – Tahap Pembentukan Karakter

Karakter tidak dapat dibatasi dengan adanya pengetahuan tentang karakter saja. Seorang yang memiliki wawasan pengetahuan tentang

---

[24] Ramadhana Rahmad, Al-Banjari Quantum Asmaul Husna (Jogjakarta: Diva Press 2009), 31.

[25] Muchlas Sumani dan Hriyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

[26] Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah", Jurnal Pendidikan Karakter, Jakarta.Vol.14, No.1 (Tahun 2015),124.

kebaikan belum tentu mampu untuk secara terus menerus bertindak sesuai dengan pengetahuan kebaikan yang dimilikinya, jika tidak dilatih dan dijadikan kebiasaan untuk mengaplikasikan pengetahuan kebaikannya dalam kehidupan sehari-hari, karakter juga menjangkau hingga wilayah emosi seseorang dan pembiasaan diri.[27]

Untuk itu perlu dilakukan beberapa tahapan dalam pembentukan karakter diantaranya:

b. Tahap pengetahuan

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang di tanamkan dengan memberikan wawasan pengetahuan, yaitu bisa melalui setiap mata pelajaran atau motivasi yang diberikan kepada anak.

c. Tahap pelaksanaan (acting)

Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan di sekolah namun pendidikan karakter bisa dilakukan dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dari siswa mulai masuk lingkungan sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar hingga pelaksanaan pembelajaran selesai dan siswa meninggalkan lingkungan sekolah.

d. Tahap pembiasaan (habit)

Karakter bukan hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja melainkan harus selalu dibiasakan secara bertahap

[27] Roswita Lumban Tobing, dkk, "Pengembangan Karakter Ketakwaan Kemandirian dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Karakter, Bandung. Vol.11, No.3 (Mei, 2013), 323-324.

dalam kehidupan sehari-hari. Karena apabila tidak dibiasakan maka orang yang berpengetahuan untuk melakukan kebiasaan kebaikan maka orang yang berpengetahuan luaspun belum tentu bisa bersikap dan bertingkahlaku sesuai ilmu kebaikan yang ia miliki.[28]

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.[29]

Religius merupakan Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.

[28] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 79.
[29] Suparlan, Mendidik Karakter Membetuk Hati (Jakarta: AR-ruzz Media, 2012), 88.

Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia di identifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional) yang pertama yaitu agama.[30]

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, stakeholder, pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor.[31]

Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam prilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu diantaranya:

a. Shidiq, Shiddiq merupakan perilaku yang diartikan dan

[30] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 67.
[31] Mohammad Takdir Ilahi, Gagalnya pendidikan karakter (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 174.

dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai perilaku jujur.

b. Amanah, merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji serta tanggung jawabnya. Atau dapat diartikan juga bahwa amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten.

c. Tabligh, Tabligh merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan pada seseorang yang dituju. Tablîgh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

d. Fathanah, merupakan salah satu sifat dari Rasulullah, fathonah ini berarti cerdas. Pengertian secara utuh dari fathonah adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.[32]

4. Macam - Macam Karakter

Karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah terhadap agama lain dan hidup rukun dengan orang yang berbeda Agama. Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius, memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakuka sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran Agamanya. Contohnya, bagi yang beragama Islam

[32] Ismail sukardi, "Character Education Based on Religius Value an Ialamic Perspectiv", Jurnal of Islamic Education, Jakarta. volume.14, No 1 (Juni, 2016),14.

melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan dan gemar bersedekah.[33]

b. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Toleransi ialah sikap serta tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi dalam pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan untuk menghargai kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling menganggu teman yang berbeda agama yang sedang melakukan ibadah mereka.

c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling menghormati dan menghargai dengan agama lain. Dengan menjalin kehidupan yang rukun dengan pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik didalam masyarakat yang dicakupnya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antar pemeluk agama lain akan tercipta.[34]

5. Indikator Religius

---

[33] Dyah Sriwilujeng, Panduan Implementasi Penguatan pendidikan karakter (Jakartra: Erlangga, 2017), 8.

[34] Abulhasan Ali Abdul Hayyi Al-hasani An-Nadwi, Empat Sendi Agama Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 63.

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:

a. Takwa: Takwa ialah memelihara diri dari siksaan Allah. Dengan mengikuti perintahnnya dan menjauhi larangannya.
b. Syukur: syukur merupakan sebuah ungkapan berterimakasih, dengan memuji si pemberi atas kebaikan yang telah dilakukan. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal, apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidak dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut ialah mengakui nikmat dalam bentuk batin, syukur terkait dengan hati, lisan dan anggota badan.
c. Iklas: iklas berarti membersihkan atau memurnikan, berarti berbuat semua nya semata-mata hanya dengan mengharap ridha Allah SWT.

d. Sabar: sabar berarti menahan dan mengekang, maksudnya ialah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.

e. Tawakal: yaitu membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan semua keputusan hanya kepada Allah SWT. Tawakal ini harus diawali dengan usaha dan kerja keras, tidaklah dinai Tawakal apabila seseorang belum melakukan usaha ataupun kerja keras dalam sebuah pekerjaanya.

f. Qanaah: ialah sikap merasa cukup dengan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah atas dirinya.[35]

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan yang terkait dengan strategi pembinaan karakter religius melaui pembiasaan pembacaan asmaul husna. Kajian empiris sendri adalah peneliti terdahulu yang dimaksudkan sumber pengetahuan dan acuan belum pernah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, agar kajian empiris terkait dengan penelitian terdahulu perlu dilakukan agar mendapatkan peluang penelitian (gap research) pada penelitian ini.

[35] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (jakarta: Kencana, 2013), 96.

B. Wenny Yuliastutik (2021) “Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna Dan Shalat Berjamaah Di Smp Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021” Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma’arif 9 Sawoo adalah a) nilai ibadah, dengan ibadah mahdoh yaitu melalui shalat berjamaah, pembacaan asmaul husna, kegiatan muhadoroh, dan kegiatan istighozah. b) nilai jihad (ruhul jihad) denganbersungguh- sungguh mencari ilmu didalam kelas maupun diluar kelas. c) nilai akhlak dan kesopanan, bertemu guru menyapa dan berjabat tangan dan kedisiplinan dengan beribadah tepat waktu, berangkat sekolah tepat waktu.

Siti Syarifah Hasbiah (2016) “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelititan kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata atau pernyataan- pernyataan (yang diperoleh melalaui wawancara, dokumen, angket terbuka, observasi dll) dengan tujuan menemukan makna dibalik berbagai gejala/peristiwa yang tampak. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter yang diutamakan melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga yaitu, nilai relegius, nilai disiplin, dan nilai peduli lingkungan. Sedangkan pembelajaran nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dilaksanakan

melalui kegiatan terprogram, kegitan rutin, dan kegiatan spontan.

Nurul Izzatul Muna (2020) “Peningkatan Perilaku Karakter Melalaui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelititan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa, pola pembiasaan pembacaan asmaul husna di MTs Negeri 1 Pacitan dilaksanakan secara teratur dan terprogram, yang dilakukan setiap hari setelah selesai pelajaran. pembiasaan ini dilakukan secara bersama - sama didalam kelas dan didampingi oleh para guru.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wenny Yuliastutik	Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna Dan Shalat Berjamaah Di Smp Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma’arif 9 Sawoo adalah nilai ibadah, dengan ibadah mahdoh yaitu melalui shalat berjamaah, pembacaan

				asmaul husna.
2.	Siti Syarifah Hasbiah	Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter yang diutamakan melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga yaitu, nilai relegius, nilai disiplin, dan nilai peduli lingkungan. Sedangkan pembelajaran nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dilaksanakan melalui kegiatan terprogram, kegitan rutin, dan kegiatan spontan.
3.	Nurul Izzatul Muna	Peningkatan Perilaku Karakter Melalaui	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini

		Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna		menemukan bahwa, pola pembiasaan pembacaan asmaul husna di MTs Negeri 1 Pacitan dilaksanakan secara teratur dan terprogram, yang dilakukan setiap hari setelah selesai pelajaran. pembiasaan ini dilakukan secara bersama - sama didalam kelas dan didampingi oleh para guru.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar

MI Sunan Giri Sentulan adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis pendidikan umum yang dipadu dengan pendidikan keagamaan dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU). Berdirinya MI Sunan Giri Sentulan tidak akan lepas dari tokoh yang membidani sekolah tersebut, beliau adalah Muzemmil,SPd.I yang mencetuskan, mendirikan dan mendanai berdirinya suatu lembaga pendidikan yang berbasis agama di kecamatan Banyuanyar tersebut.

Sebagai ketua MWC NU Kecamatan Banyuanyar beliau mengumpulkan para ketua ranting yang berada dibawah kepemimpinannya untuk menyampaikan dan membahas berdirinya sebuah lembaga pendidikan keagamaan.

Pada pertemuan tersebut disepakati bahwa:

a. Lembaga pendidikan yang didirikan tersebut berupa Madrasah Ibtidaiyah

b.Tempat madrasah yang akan berdiri berada di desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar.

c. Mengupayakan terwujudnya sekolah biaya murah untuk mewadahi kelas ekonomi menengah kebawah yang saat itu banyak sekali terdapat anak tidak sekolah usia dini dengan alasan ekonomi walaupun dalam prakteknya tidak menutup kemungkinan masuknya golongan masyarakat ekonomi menengah ke atas.[36]

[36] Arsip MI Sunan Giri Sentulan

2. Visi Dan Misi

a. Visi

"Unggul dalam prestasi dan berakhlaqul mulia "

1. Unggul dalam segala bidang

2. Berprestasi dibidang akademik dan non akademik

3. berakhlaq mulia

b. Misi

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran aktif, Inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan

2. Pengamalan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

c. Tujuan Madrasah

1. Tujuan Madrasah (Umum)

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah:

a. Membentuk peserta didik yang melaksanakan nilai-nilai Islam sesuai ajaran ahlussunnah waljama’ah

b. Membentuk peserta didik yang berahlakul karimah untuk mencetak generasi khaira ummah.

c. Mewujudkan peserta didik yang berkualitas, unggul dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik

d. Membentuk peserta didik yang kreatif, dan inovatif

e. Membentuk peserta didik yang tertib, santun, cinta kebersihan, kesehatan dan kemandirian

f. Mampu menumbuhkan budaya baca dan menulis bagi warga madrasah

g. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

h. Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari Madrasah yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan dan tekhnologi

i. Mewujudkan kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas madrasah.

j. Mewujudkan budaya disiplin bersih rapi dan pola hidup sehat serta peduli pada lingkungan.

k. Meningkatkan kebersamaan dan partisipasi dari orang tua/wali murid.

d. Tujuan Madrasah (Khusus)

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang diharapkan adalah:

a. Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah literasi ;

b. Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah ;

c. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat ,lingkungan, dan budaya baca;

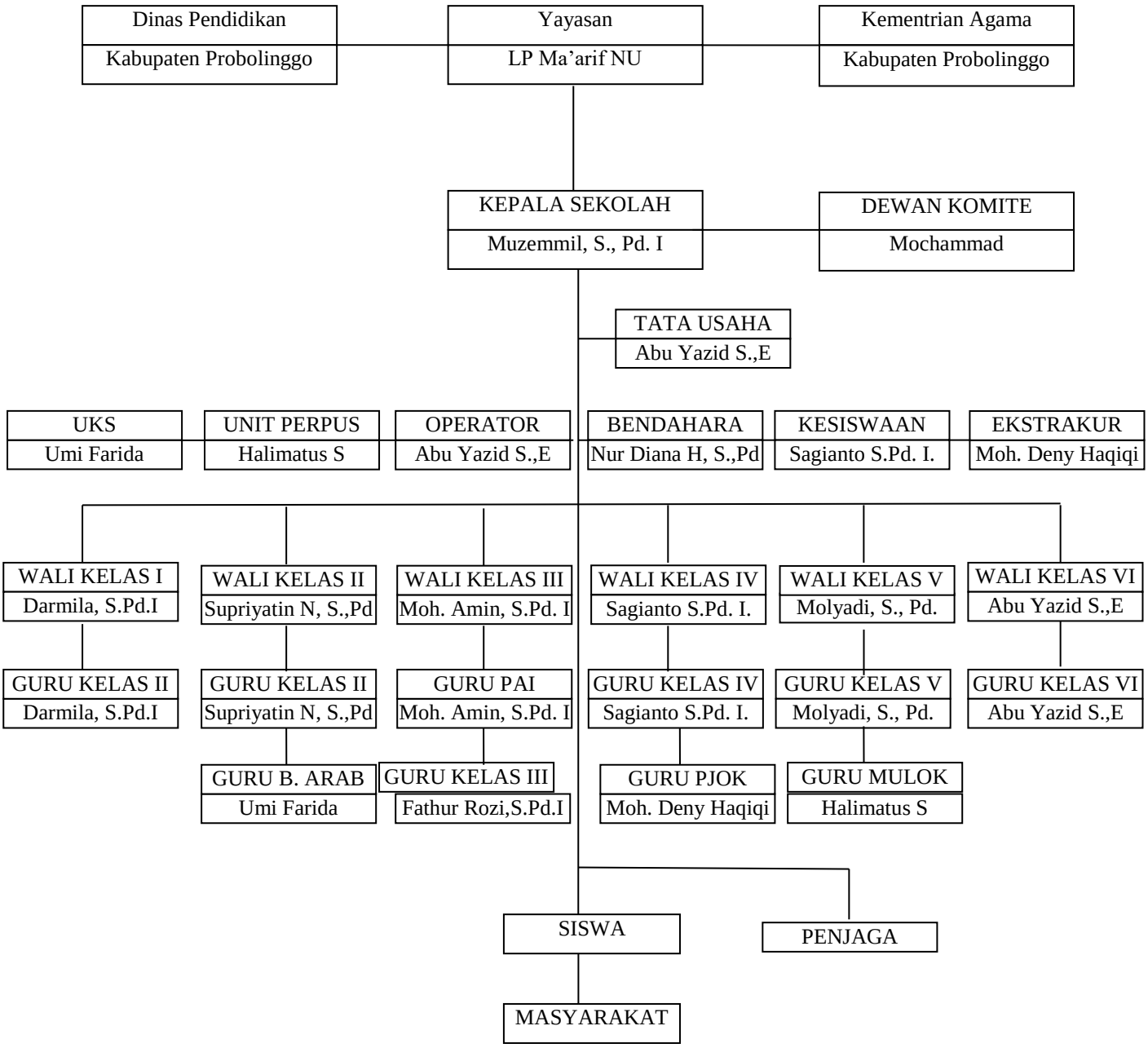
d. Melakasanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi ;

e. Menjadikan kegiatan extrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi

f. Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki

3. Struktur Organisasi

Tabel 3.1 Struktur Organisasi



Keterangan :

_____ : Garis Komando

Sumber : MI Sunan Giri Sentulan

4. Jumlah Guru Dan Siswa

Tabel 3.2 Data Guru

No.	Personal	Jumlah	
		Lk	Pr
1	Kepala Sekolah	1	
2	Guru PNS		
3	Guru Kontrak/Bantu		
4	Guru Tetap Yayasan	6	3
5	Guru Honorer/Tidak Tetap		
6	Administrasi		1
7	Pustakawan		1
8	Petugas BP/BK		
9	Laboran		
10	Penjaga Sekolah	1	
JUMLAH		8	5

Sumber : MI Sunan Giri Sentulan

Tabel 3.3 Data Siswa

TP – 2019-2020	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Jumlah
Jumlah Siswa	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	79
	5	6	6	3	6	9	7	8	4	10	6	9	
Rombongan	1		1		1		1		1		1		6

Sumber : MI Sunan Giri Sentulan

5. Sarana & Prasarana

Adapun sarana dan prasarana di MI Sunan Giri Sentulan Kecamatan banyuanyar dapat dilihat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.4 Sarana & Prasarana

Jenis	Jumlah	Kondisi
Kantor	1	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Tata Usaha	1	Baik
Ruang Kelas	6	Baik
Musholla	1	Baik
Kantin	1	Baik
UKS	1	Baik

Sumber : MI Sunan Giri Sentulan

B. Deskripsi Data

Manusia memiliki karakter yang berbeda-beda yang unik baik secara psikologis berupa sifat ramah, sabar, disiplin, jujur dan tanggung jawab. Dari segi fisik seperti bentuk tubuh yang dimiliki mereka memiliki bentuk tubuh yang berbeda-beda, ada yang bertubuh kurus, gemuk, ada yang memiliki wajah oval, bulat dan lain sebagainya. Sehingga dalam perkembangannya manusia dapat mempengaruhi sifat atau karakter. Dalam hal ini, tidak terlepas dari beberapa proses yang dapat mendorong siswa untuk dapat berperilaku baik.

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui tugas guru bukan hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja kepada siswa tetapi juga lebih dari itu yakni membina karakter anak siswa tersebut

sehingga tercapailah kepribadian yang baik. Dianatara karakter yang baik tersebut adalah karakter religius, disiplin dan peduli lingkungan, sesuai yang tertera pada visi dan misi MI Sunan Giri Senrulan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Muzemmil, Spd.i selaku kepala sekolah MI Sunan Giri Sentulah menyatakan bahwa :

> "Di Madrasah sini itu sudah ada konsep untuk menerapkan pendidikan karakter, seperti yang mas lihat disetiap sudut sekolah terdapat tulisan-tulisan yang mengajak siswa untuk berbuat baik. Insya allah di sekolah sini semua pendidikan karakter diterapkan seperti siswa di ajari setiap pagi mereka datang disekolah disambut dengan guru-guru dan mereka selalu salaman dengan guru, tidak hanya waktu pagi saat datang tetapi saat pulang juga untuk melatih kedisiplinan para siswa."[37]

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter sangat baik untuk diterapkan sejak dini. Karena pendidikan karakter dapat menjadikan seseorang

[37]01/1-W/F1/14-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Muzemmil, Spd.i Selaku Kepala Sekolah MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

menjadi lebih baik. Pada dasarnya pendidikan karakter dapat dibentuk tidak hanya dari lingkungan sekolah saja tetapi dapat dibentuk di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga.

Begitu pula dalam sebuah kegiatan di dalam sebuah lembaga, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan, setiap guru berusaha agar dapat membentuk anak agar mereka memiliki karakter yang baik dan bagus. Dalam hal ini sudah menjadi tugas dari guru sebagai pendidik. Seperti yang telah di katakan oleh Ibu Darmila, Spd.i selaku Wali Kelas 1 MI Sunan Giri Sentulan yang ketika itu saya temui di Rumahnya, beliau mengatakan:

> “Pendidikan karakter itu sangat perlu untuk di terapkan. Disekolah ini pendidikan karakter sangat ditekankan pada peserta didik, anak-anak di anjurkan untuk ramah kepada semuanya terutama kepada warga sekolah, selain itu anak-anak di latih untuk berani bertangggung jawab contohnya saat mereka melakukan kegiatan baris-berbaris sebelum masuk kelas siswa juga dibiasakan untuk membaca asmaul husna sebelum pelajaran itu dimulai, dan ketika guru belum datang maka siswa yang bertugas hari itu bertanggung jawab untuk mengajak teman-temannya berbaris terlebih dahulu. Jadi begitu mas."[38]

[38]01/2-W/F2/16-XI/2021 Wawancara Dengan Ibu Darmila, Spd.i Selaku Wali Kelas 1 MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

Dapat dilihat dari pernyataan Ibu Darsila selaku wali kelas I MI Sunan Giri Sentulan tersebut, bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan sudah berjalan dengan baik meskipun belum seperti yang diharapkan. Akan tetapi kegiatan tersebut tidak lepas dari bimbingan guru pendidik di sekolah tersebut. Dalam hal ini penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan harus di awali dari seorang guru. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Sagianto selaku wali kelas IV MI Sunan Giri Sentulan sebagai berikut:

> "Penanaman pendidikan karakter itu sangat perlu untuk di terapkan (biasakan) dalam kegiatan sehari-hari karena saya melihat bahwa anak-anak sangat memerlukan pendidikan karakter, selain itu dampingan dari seorang guru itu juga perlu, terutama dalam penerapannya. Karena penanaman pendidikan karakter akan mudah disampaikan kepada para siswa melalui mempraktekkannya dimana saja tidak harus dalam lingkungan sekolah saja.selain itu juga dalam kehidupan bermasyarakat juga pendidikan karakter perlu disampaikan. Kewajiban guru adalah sebagai contoh bagi para siswanya. Jadi harus memberi contoh dahulu sebelum kita mensosialisasikan kepada anak-anak. Ya kita memberi contoh dulu, kewajiban memberi contoh itu. misalnya guru memberi contoh bagaimana, prilakunya, pokoknya semua gerak-gerik kita sebagai guru, ini yang akan di contoh oleh

> siswa. Jadi siapapun yang masuk ke sekolah ini kalau bisa ya, mampu memberi contoh yang baik dan menjadi contoh yang baik di depan anak-anak"[39]

Dalam proses kegiatan belajar mengajar pendidikan karakter juga di butuhkan agar siswa tidak bertingkah laku seenaknya sendiri, dan siswa dapat menghargai sesamanya dan semua yang ada di lingkungan sekitarnya.

Karena penanaman pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Kepala Sekolah juga menyampaikan landasan yang dipakai sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Sunan Giri Sentulan, berikut pemaparan dari Baoak Muzemmil selaku Kepala Sekolah MI Sunan Giri Sentulan:

> "Di sekolah ini adalah sekolah berbasis Madrasah jadi sekolah ini menerapkan pendidikan katakter sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal-Jamaah, untuk pembinaan religiusnya sendiri itu siswa dibina untuk mentladani makna pembacaan asmaul husna"[40]

Berdasarkan pemaparan di atas bahwasannya peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religius yang ada di MI Sunan Giri Sentulan berlandaskan atas dasar Nadhatul Ulama, Serta nilai

---

[39] 01/2-3/F2/16-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Sagianto, Spd.i Selaku Wali Kelas IV MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

[40] 01/1-W/F1/14-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Muzemmil, Spd.i Selaku Kepala Sekolah MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

religiusnya mentladani makna dari Asmaul Husna, sedangkan pembiasaannya di ambil dari teori belajar Skinner dan hal tersebut sangat berpengaruh kepada anak-anak terutama anak-anak yang masih duduk di sekolah tingkat dasar.

Dalam melakukan pembinaan karakter, MI Sunan Giri Sentulan juga melakukan pembinaan karakter religius yakni dengan menerapkan siswanya melakukan pembacaan Asmaul Husna, seperti yang diceritakan oleh Bapak Muzemmil, Spd.i :

> "Dalam pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna di sekolah ini diikuti oleh sleuruh siswa kelas I-VI. Disini anak-anak membaca asmaul husna dan memahami makna dari asmaul husna yang telah dijadwalkan dari sekolah dan dilakukan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. pelaksanaan ini dilakukan setiap pagi kurang kebih 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Dengan begitu guru-guru dan kepala sekolah ikut mengntrol siswa-siswinya."[41]

Hal ini juga didukung oleh Bapak Fathur Rozi sebagai guru PAI diceritakan :

> "pelaksanaan pembiasaan ini wajib diiukuti oleh seluruh siswa kelas I-VI putra mapun putri. Yang bertepatan di

[41] 01/1-W/F3/14-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Muzemmil, Spd.i Selaku Kepala Sekolah MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

> ruang kelas masing-masing. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap pagi oleh semmua siswa dan pada penempatan temapt duduknya. Kegiatan ini selayaknya dilaksanakan di pondok pesantren yang dipimpin oleh guru kelas masing-masing sesuai dengan jadwal."[42]

Adapun Nilai-Nilai Religius Yang Dibentuk Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna :

1. Nilai Ibadah

Ibadah adalah mengabdi, pengabdian diri kepada Allah untuk mendapatkan ridho-nya semata. Sikap ini didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan dunia. Disini nilai ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdoh dan ibadah ghoiru mahdoh.

Dalam konteks MI Sunan Giri Sentulan, nilai ibadah ini menjadi salah satu nilai religius yang ditanamkan sebagaimana tercantum dalam tujuan pembiasaan karakter religius di MI Sunan Giri Sentulan yang mewujudkan sekolah yang beriman, taat agama sejahter saling menghargai dan menghormati. Nilai ibadah ini tercermnin dalam kegiatan wajib ataupun sunnah, yang sebagaimana telah diceritakan oleh Bapak Muzemmil :

---

[42] 01/3-W/F1/16-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Fathur Rozi, Spd.i Guru PAI MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

> “kegiatan shalat dijadwalkan setiap hari oleh pihak sekolah dan juga atas kesadaran dari diri sendiri yang inggin melakukannya. Saya sering melakukan, namun memang yang saya ketahui yang tentang shalat berjamaah itu hanya sedikit. Soalnya memang semuanya tergantung dari kesadaran masing- masing anak”[43]

Dapat disimpulkan dari paparan diatas bahwasannya agar menjadi kebiasaan shalat dhuhur itu yang menjadikan mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan shalat berjamaah , nilai-nilai ketakwaan juga tercermin dalam perilaku dalam kegiatan lainnya, yaitu istighosah :

> “Istighosah ini dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Jum’at. Istoghosah yang dipimpin oleh guru PAI dan dilanjutkan ceramah agama oleh kepala sekolah atau guru PAI. Anak-anak antusias dalam pelaksanaaan istighosah tersebut. Memjinta do’a agar lebih dipermudah oleh Allah. Kegiatan ini wajib bagi muslim uuntuk mengikutinya beserta guru-guru.”[44]

Dari paparan diatas bahwasannya nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan adalah nilai kepedullian, nilai kerja sama, dan nilai kasih

---

[43] 01/1-W/F1/14-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Muzemmil, Spd.i Kepala Sekolah Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

[44]01/1-W/F1/14-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Muzemmil, Spd.i Kepala Sekolah Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

sayang dan mempunyai rasa empati kepada orang lain yang membutuhkan.

2. Niai Jihad

Ruhul jihad adalah bersungguh-sungguh untuk bekerja atau berjuang. Dalam hal ini bahwasannya siswa-siswi bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Sesuai dengan pernyataan Bapak Muzemmil :

> "Dalam pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna di sekolah ini diikuti oleh sleuruh siswa kelas I-VI. Disini anak-anak membaca asmaul husna dan memahami makna dari asmaul husna yang telah dijadwalkan dari sekolah dan dilakukan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai."[45]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kegiatan pembacaan asmaul husna ini dikuti dari awal sampai kegiatan akhir. Mereka semua sangat antusias dan mengerjakan sesuai dengan yang telah dijadwalkan.

3. Nilai Akhlak Dan Kedisiplinan

[45] 01/1-W/F1/14-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Muzemmil, Spd.i Kepala Sekolah Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

Akhlak ini merupakan tingkah laku. Akhlak ini salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI Sunan Giri Sentulan. hal ini tercermiin dari perilaku siswa- siswi.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Muzemmil diceritakan :

> "Sebagian anak-anak mas kalo ketemu mengucapkan salam dan mencium tangan. Kalo bertemu dengan guru sejenis mereka berjabat tangan namun kalo tidak sejenis mereka hanya menyapa dan mengucapkan salam."[46]

Selain akhlak bahwasanya kedisiplinan ini sangat penting untuk memberikan siswa-siswinya itu agar tepat waktu dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Seperti hanlnya dalam kedisiplinan dalam masalah ketertiban yaitu dengan aturan-aturan sekolah dan lingkkungan tempat tinggal mereka. Menurut guru PAI diceritakan :

> "Anak-anak mas kalau mereka terlambat dari petugas tatib ya langsung ditindak tegas. Mereka memang disuruh nulis surat Alfatihah 3x kalo gak gitu ya disuruh ngaji sama petugas tatibnya. Sebagai hukuman yang ringan karena dia telat berangkat sekolah."[47]

---

[46]01/1-W/F1/14-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Muzemmil, Spd.i Kepala Sekolah Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

[47] 01/3-W/F1/14-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Fathur Rozi, Spd.i Guru PAI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya adanya tindakan tegas ketika melanggar. Seperti halnya aturan yang sesuai dengan tata tertib sekolah jika melanggar akan mendapat sanksi, ketika anak terlambat maka hukumanya menulis suart yasin sebagai proses internalisasi ke anak sebagai tindak kedisiplinan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Religius Dari Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna Di Mi Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[48]

Dengan kata lain karakter religius dapat disimpulkan adalah nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya sendiri karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapakan mampu memiliki perilaku dengan ukkuran baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sudah dipaparkan pada bab III bahwasanya ditemukan nilai-nilai religius yang

[48] Kemendiknas, Bahan pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa (Jakarta: Kemendiknas 2010), 27.

ditanamkan melalui program pembiasaan membaca asmaul husna di MI Sunan Giri Sentulan yaitu 1. badah, 2. nilai ruhul jihad, 3. nilai akhlak dan kedisiplinan.

Jadi dapat disumpulkan bahwa nilai ibadah adalah ketaatan kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Maka MI Sunan Giri Sentulan menghubungkan nilai religius siswa dalam nilai ibadah.

Nilai ibadah ini diimplementasikan dalam pelaksanaan shalat wajib maupun sunnah yang dilakukan scara berjamaah, pembacaan asmaul husna, kegiatan istighosah dengan tujuan mengharap ridho Allah untuk mencari ilmu.

Nilai ruhul jadid adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari dengan adanya tujuan hidup manusia yaitu Hablumninallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang danikhtiar dengan sungguh-sungguh. Maka MI Sunan Giri Sentulan menghubungkan nilai-nilai religius siswa dalam nilai ruhul jadid yaitu sungguh-sungguh untuk bekerja dan berjuang dengan niatan mencari ilmu dengan mengharap ridho Allah SWT.

Nilai akhlak dan kedisiplinan. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Di MI Sunan Giri Sentulan menghubungkan dengan nilai-nilai akhlak adalah dengan akhlak kesopanan yaitu dengan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) dan nilai kedisiplinan adalah dengan pelaksanaan ibadah tepat waktu, aturan-aturan sekolah. Nilai keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian muridnya. Keteladanan ini tidak hanya dengan teladan bagi siswa-siswanya, seperti halnya dalam kegiatan siraman rohani dan kegiatan

muhadoroh dan istighosah yang dilakukan oleh guru. Analisis strategi Pelaksaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan membaca Asmaul Husna.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Muzammel Selaku Kepala Sekolah diceritakan :

"Sebagian anak-anak mas kalo ketemu mengucapkan salam dan mencium tangan. Kalo bertemu dengan guru sejenis mereka berjabat tangan namun kalo tidak sejenis mereka hanya menyapa dan mengucapkan salam"[49]

Pembiasaan itu penting sekali bagi para siswa guna mendisiplinkan suatu kebaikan untuk ditekuni dan dibiasakan. Melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah diharapkan agar siswa mampu istiqomah dan terbiasa dalam melakukan segala sesuatu, Karena asmaul husna sendiri adalah nama-nama allah yang baik, diharapkan akhlak siswa juga baik.

Dengan adanya pembiasaan secara langsung anak telah diajarkan sebuah tanggung jawab dan kedisiplinan dalam melakukan sebuah kegiatan. Sebab pembiasaan adalah sebuah keigatan yang berupa pengulangan, metode pembiasaan ini juga bisa digunakan untuk melatih dan menguatkan hafalan para siswa.[50] Seperti pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui

[49] 01/1W/F1/14-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Muzemmil, Spd.i Kepala Sekolah Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

[50] Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu kholida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD (Yogyakarta:Ar-Ruzz,2013),172.

sebuah pembiasaan.[51] Pembiasaan merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Sehingga keadaan itu menimbulkan perbuatan- perbuatan baik dan terpuji menrut syarat dan akal, itu disebut karakter atau akhlak yang baik.[52]

Pada dasarnya pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di MI Sunan Giri Sentulan lumayan baik, karena mayoritas siswa sudah memiliki kebiasaan dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara bertutur kata, kesopanan terhadap guru dan lain sebagainya. Dari segi waktu juga sudah mulai istiqomah, yang mana siswa sudah bisa membiasakan diri untuk datang lebih awal sebelum pembiasaan membaca asmaul husna itu dimulai.

B. Analisis Strategi Pelaksanaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna Mi Sunan Giri Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam telaah pustaka pada bab II bahwa penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal positif dalam keseharian mereka.

Strategi pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis religius bagi peserta didik di sekolah MI Sunan Giri menjadi sebuah komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, stakeholder,

[51] Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara,2013),9.

[52] Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Kholida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD (Jogjakarta:Ar-Ruzz,2013),172

pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor. [53]

Dalam hal demikian, harus dilakukan secara rutin setiap harinya, lama kalamaan siswa akan terbiasa untuk melakukan dengan sendirinya dengan sadar dan tanpa pemaksaan. Dengan adanya pembiasaan secara langsung anak telah diajarkan sebuah tanggung jawab dan kedisiplinan dalam melakukan sebuah kegiatan. Sebab pembiasaan adalah sebuah keigatan yang berupa pengulangan, metode pembiasaan ini juga bisa digunakan untuk melatih dan menguatkan hafalan para siswa.[54] Seperti pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui sebuah pembiasaan.[55]

C. Analisis Dampak Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di MI Sunan Giri Sentulan

Manfaat membaca asmaul husna secara keseluruhan dapat memberikan manfaat yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius siswa,

---

[53] Mohammad Takdir Ilahi, Gagalnya pendidikan karakter (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 174.

[54] Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu kholida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD (Yogyakarta:Ar-Ruzz,2013),172.

[55] Abdul Mustaqim, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara,2013),9.

disamping memperoleh pahala, siswa juga akan memperoleh apa yang dicita-citakan dan yang diharapkan siswa dimasa yang akan datang sesuai dengan isi yang terkandung didalam asmaul husna dan faedah dari adanya pelaksanaan pembiasaan pembacaan yang dilakukan secara bersama - sama. Seseorang yang melakukan sebuah pembiasaan atau mengintenslisasikan sifat-sifat Allah SWT akan memancarkan sifat-sifat yag terpuji dalam kehidupan sehari-hari setiap pelakunya.[56]

Oleh karena itu sebuah pembiasaan sangat penting dalam setiap aktivitas seseorang. Setiap faktor pembiasaan memegang peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus, supaya pembiasaan itu lekas tercapai dan hasilnya baik.[57]

Sesuai dengan hasil wawancara dan penelitian lapangan bahwasanya implikasi yang muncul dari adanya pembiasaan membaca asmaul husna di MI Sunan Giri Sentulan ada dua implikasi yaitu bersifat positif dan negatif.

1. Implikasi Positif

   Ketika siswa sudah mulai dibiasakan dengan kebiasaan yang baik seperti pembiasaan membaca asmaul husna, maka implikasi positif yang diperoleh adalah terlaksananya kegiatan yang menjadi sebuah kebiasaan bagi para siswa sehingga mampu untuk menumbuhkan karakter religius siswa, kedisiplinan dan mengingkatkan keinginan siswa dalam

[56] Al-Jalabi, Ajaibnya Asmaul Husna, Atas Masalah-Masalah Hartamu.,16.
[57] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan (bandung:Remaja Rosdakarya,2000), 123.

mempelajari Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam. Peningkatan tersebut terbukti dari adanya kegiatan membaca asmaul husna yang diterapkan setiap hari di MI Sunan Giri Sentulan secara istiqomah.

Untuk mencapai proses yang diinginkan pembiasaan membaca asmaul husna tentu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar diantaranya adalah:

a. Adanya keinginan siswa untuk berhasil

Dalam kegiatan pembiasaan melalui kegiatan membaca asmaul husna tentunya akan terlihat berbeda antara siswa yang memiliki motivasi internal dan karakter yang dimiliki siswa. untuk membaca dengan motivasi karena hanya semata tugas dari guru. Apabila siswa melakukan sebuah pembiasaan hanya karena sebuah paksaan atau tuntutan bukan didasari karena adanya keinginan siswa atau karena karakter dari siswa itu sendiri untuk mendorong melakukannya, maka siswa hanya akan memasuki zona yang tidak nyaman dan pembiasaan akan bersifat semu yang dilakukan semata-mata karena takut akan gurunya bukan karena sebuah kebutuhan yang dimiliki oleh siswa. Faktanya sebuah pembelajaran harus didasari dengan kesadaran diri untuk berubah dan merasa membutuhkan akan sebuah ilmu yang telah dipelajari, dan sebuah kesadaran diri merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang pelajar dalam menuntut ilmu.

Sehingga dengan adanya kesadaran akan kebutuhan maka akan menjadi pendorong bagi siswa untuk melakukan sebuah pembelajaran.

Setelah melakukan wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa yang memiliki tekad dan niat dalam mempelajari dan mengamalkan sebuah pembiasaan yang di lakukan setiap hari adalah siswa yang memang mempunyai keinginan yang jelas dan sudah memiliki karakter yang memang bisa dibentuk untuk dikembangkan menjadi yang lebih baik. Seperti : keinginan untuk menjadi orang yang berhasil, keinginan menjadi juara kelas, dan keinginan untuk memperdalam mempelajari ilmu agama. Selain itu dipengaruhi dengan adanya kesadaran siswa bahwa antara melakukan pembiasaan membaca asmaul husna dengan pembentukan karakter religius siswa mempunyai keterkaitan dan peran yang saling mendukung dan beriringan.

b. Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Secara Rutin

Pembiasaan yang diwajibkan kepada siswa untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar lebih iatiqomah dan mudah dalam membentuk karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan yang diadakan pihak sekolah untuk dilakukan diluar jam pelajaran akademis guna untuk menunjang pembelajaran siswa dan membentuk akhlak religius bagi semua siswa saat berada di lingkungan sekolah ataupun ketika siswa

sudah menjadi alumni.

Mengulang - ulang sebuah kebiasaan yang sama dapat membantu manusia untuk memperdalam ilmu pengetahuan secara bertahap. Sehingga pengetahuan yang didapatkan dari proses pengulangan akan lebih mendalam dan semakin luas. Sehingga dengan adanya pengetahuan yang luas dan mendalam seseorang akan lebih mudah dalam menggali dan menemukan pengetahuan – pengetahuan baru dalam lingkungan disekitarnya.

Hal tersebut ditunjukan, melalui pembiasaan membaca asmaul husna siswa akan menjadi lebih tertib dan disiplin dalam mengerjakan segala sesuatu dan lebih meningkatkan rasa simpati siswa terhadap orang lain dalam berperilaku. Dalam mengamalkan membaca asmaul husna siswa bisa mengembangkan pengetahuan dalam memahami nama-nama allah yang baik.

c. Peran Dan Dukungan Warga Sekolah

Dalam kegiatan membaca asmaul husna semua masyarakat sekolah mempunyai peran didalamnya. Sesuai dengan hasil penelitian dalam pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan diperoleh, guru mata pelajaran jam pertama sebagai pendamping siswa disetiap kelas saat pembiasaan mambaca asmaul husna berlangsung. Selain itu peran kepala sekolah sangat penting dalam rangka pemaksimalan kinerja setiap pendidik dalam mendampingi siswa. jadi semua guru, kepala

sekolah, siswa dan masyarakat sekolah ikut berperan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini.

d. Peran Guru PAI

Sebuah proses pembelajaran seorang guru tentunya mempunyai peran yang sangat besar dalam berlangsungnya sebuah mebelajaran. Disini guru PAI harus mampu menjadikan proses pembelajaran menarik dan dapat membentuk siswa yang tidak hanya belajar tapi juga terpelajar, termotivasi dan berkarakter yang baik. Bapak Fathur Rozi selaku guru PaI menuturkan bahwa :

"peran guru PAI dalam membentuk memiliki peran yang besar yang mana dalam diera pendidikan yang serba modern ini kemerosotan moral dan lemahnya karakter religius dipengaruhi karena adanya dampak globalisasi yang mendarah daging bagi generasi muda."[58]

Oleh karena itu pihak sekolah dan guru PAI mempunyai andil yang sangat bersar terhadap proses pembentukan karakter religius siswa, sehingga guna untuk menaggulangi dan membentuk kembali karakter siswa menjadi yang lebih baik dan religius disini MI Sunan Giri Sentulan memberikan sebuah kebiasaan kepada siswa yaitu pembiasaan membaca asmaul husna.

Untuk itu, sudah saatnya para pendidik memperhatikan aspek

[58] 01/3W/F3/16-XI/2021 Wawancara Dengan Bapak Fathur Rozi, Spd.i Guru PAI MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

kerohanian anak didiknya. Suatu prestasi yang bersifat angka memang penting untuk menilai kecerdasan anak. Akan tetapi, prestasi keimanan dan ketakwaan anak hanya bisa dilihat dari aspek adab dan kecerdasan hatinya dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.[59]

2. Implikasi Negatif

Pebiasaan yang di lakukan di MI Sunan Giri Sentulan ini adalah pembiasaan melakukan pembacaan asmaul husna yang dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai dan kegiatan pelajaran. Adapun implikasi negatif dari adanya pembiasaan tersebut yaitu, jumlah jam awal pembelajaran akademik terpotong selama 10 menit yang digunakan untuk kegiatan membaca asmaul husna. Sesuai data hasil wawancara dengan Bapak Muzemmil, hal ini terbukti dirasakan pada saat pembelajaran ekstak karena pelajaran tersebut membutuhkan waktu tatap muka yang tergolong lama.

Mengacu di bab II bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama dan bergotong royong. Sedangkan dalam pembentukan karakter religius sendiri mempunyai tujuan yaitu untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan jaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama

[59] Ta'dib, "prestsi Kecerdasan Siswa Dalam Keimnan Dan Ketakwaan Anak", Jurnal Mohammad ismail Universitas Darussalam (UNIDA),Gontor. Vol.XIX, No. 02, (November 2014),67.

lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan diadakannya kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah secara tidak langsung juga dapat membentuk serta memperkuat karakter religius siswa.

Berdasarkan analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna secara signifikan terbukti berimplikasi dapat menumbuhkan karakter religius siswa dan dapat memberikan peran tersendiri bagi siswa ketika proses pembelajaran. Dengan pembiasaan membaca asmaul husna siswa akan terdidik menjadi siswa yang disiplin dan paham akan pentingnya kebersamaan serta menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain, menjadikan siswa menjadi pribadi yang jujur, serta dapat mengembangkan ahlak yang baik bagi seorang siswa. Selain itu, banyak nilai kemanfaatan yang diperoleh siswa untuk diaplikasikan dalam kehhidupan bermasyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Sunan Giri Sentulan tentang pembiasaan membaca asmaul husna, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan membaca asmaul husna di MI Sunan Giri Sentulan adalah melalui shalat berjamaah, pembacaan asmaul husna, kegiatan muhadoroh, dan kegiatan istighozah.
2. Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan membaca asmaul husna di MI Sunan Giri Sntulan dilakukan setiap hari. Yang mana pembacaan asmaul husna dilaksanakan pagi hari sebelum pembelajaran pagi dimulai yang diikuti oleh semua siswa di dalam kelas masing-masing yang dipimpin oleh guru kelas jam pertama sebagai pembimbing pembacaan asmaul husna.
3. Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap peerilaku sehari-hari siswa melalui pembiasaan membaca asmul husna di MI Sunan Giri Sentulan memiliki implikasi 90% positif dengan meningkatkan ketakwaan yaitu dengan melaksanakan ibadah tepat waktu dengan berjamaah, istighosah, dan memperbanyak doa'doa.

B. Saran

1. Bagi MI Sunan Giri Sentulan

   Mengenai kegiatan keagamaan seperti pembiasaan membaca asmaul husna diharapkan untuk dilakukan secara rutin atau berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu, dalam membantu program sebaiknya mampu bekerjasama dengan Bagi lembaga-lembaga pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kualitas pembiasaan siswa. yangmana program tersebut memiliki dampak pada peingkatan pembiasaan siswa, dengan penekanan pada aspek pengembangan karakter religius siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya khususnya peneliti yang mengambil judul tentang pembinaan karakter religius melalui pembiasaan pembacaan asmaul husna.

3. Bagi Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Agar lebih memperhatikan sarana dan prasana kampus, agar menjadikan mahasiswa lebih semangat dalam hal belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Binti, Maunah. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Ardy, Wiyani. 2013. *Bina Karakter Anak Usis Dini Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhajir, As'aril. 2011. *Pendidikan Prespektif Kontekstual*. Jogja: Ar-Ruzz Media.

Etall, Burhanudin. "*Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan*"

Moleong, Lexy j. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Kasiram, Mohammad. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: Uin Maliki Press.

Nazir, Moh. 1988. *Metodelogi Penelitian, Cet.3*. Jakarta: Glalia Indonesia.

Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*. Jakarta: Pt Reneka Cipta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

ZuketCreation. Net

husaini Usman, Husaini dan purnomo setiadi akbar. 2009. *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta:Bumi Aksara.

An-Nawawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insanipress.

Fadhilah, Muhammad dan Lilif Mualifah Kholida. 2013 *Pendidikan karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.

Syah, Muhibin . 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ardy wiyani, Novan. 2018. *Pendidikan karakter berbasis total quality management*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

M. Husain. 2012. *Dengan Menyebut Asma Allah*. Yogyakarta: Al-Barakah

Nasrudin Ummar, Nasrudin. 2006. *The Spirytuality Of Name* Jakarta: Al-Ghazali Center.

Razaq, Mahmud Abdur. 2009. *Do'a-Do'a, Dzikir 99 Asmaul Husna*. Jogjakarta: Hikam Pustaka.

Sulaiaman, Abdurrahim dan Abu Fawaz. 2009. *Asmaul Husna Effects*. Bandung: Sygna Publising.

Rahmad, Ramadhana. 2009. *Al-Banjari Quantum Asmaul Husna*. Jogjakarta: Diva Press.

Sumani Muchlas, dan Hriyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

ZuketCreation. Net

Suradi, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah”, Jurnal Pendidikan Karakter, Jakarta.Vol.14, No.1 (Tahun 2015),124.

Lumban Tobing, Roswita, dkk. “*Pengembangan Karakter Ketakwaan Kemandirian dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar*,” Jurnal Pendidikan Karakter, Bandung. Vol.11, No.3 (Mei, 2013) Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013)

Suparlan, Mendidik Karakter Membetuk Hati (Jakarta: AR-ruzz Media, 2012)

Takdir Ilahi, Mohammad. 2014. *Gagalnya pendidikan karakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Ismail sukardi, “Character Education Based on Religius Value an Ialamic Perspectiv”, Jurnal of Islamic Education, Jakarta. volume.14, No 1 (Juni, 2016)

Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan pendidikan karakter*. Jakartra: Erlangga.

An-Nadwi, Abulhasan Ali Abdul Hayyi Al-hasani. 1992. *Empat Sendi Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kemendiknas, Bahan pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa (Jakarta: Kemendiknas 2010)

Abdul Mustaqim, Abdul. 2013. *Akhlak Tasawuf* . Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Abdul Mustaqim, Abdul. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Al-Jalabi, Ajaibnya Asmaul Husna, Atas Masalah-Masalah Hartamu.,16

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ta'dib, "prestsi Kecerdasan Siswa Dalam Keimnan Dan Ketakwaan Anak", Jurnal Mohammad ismail Universitas Darussalam (UNIDA),Gontor. Vol.XIX, No. 02, (November 2014)

Arsip MI Sunan Giri Desa Sentulan

Wawancara Dengan Bapak Muzemmil, Spd.i Selaku Kepala Sekolah MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

Wawancara Dengan Ibu Darmila, Spd.i Selaku Wali Kelas 1 MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

Wawancara Dengan Bapak Sagianto, Spd.i Selaku Wali Kelas IV MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

Wawancara Dengan Bapak Fathur Rozi, Spd.i Guru PAI MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar

https://www.tokopedia.com/s/quran/al-baqarah/ayat-186

ZuketCreation. Net

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan

1. **Nama : Muzemmil, Spd.i**
   Jenis Kelamin : Laki - Laki
   Pekerjaan : Pengajar
   Jabatan : Kepala Sekolah MI sunan Giri Sentulan

2. **Nama : Fathur Rozi, Spd.i**
   Jenis Kelamin : Laki - Laki
   Pekerjaan : Pengajar
   Jabatan : Guru PAI MI sunan Giri Sentulan

3. **Nama : Darmila, Spd.i**
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Pekerjaan : Pengajar
   Jabatan : Wali Kelas I MI Sunan Giri Sentulan

ZuketCreation. Net

Lampiran 2 Data Transkrip Observasi

Kode : 02/ F1/14-XI/2021

Tanggal Pengamatan : 14 November 2021

Pukul : 09.00 WIB

Kegiatan yang di observasi : Nilai-nilai religius melalui pembiasaan membaca asma al- husna

Transkrip Observasi	Adapun hasil dari kegiatan pembiasaan sebagai upaya membangun karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Sentulan adalah sebagai berikut : 1. Nilai ibadah dicerminkan adanya kegiatan istighosah yang dilakukan setiap satu bulan sekali. 2. Nilai jihad dimana para siswa bersungguh - sungguh dalam belajar menuntut ilmu. 3 Nilai akhlak dan kedispilinan yaitu siswa jika bertemu guru mencium tangan guru dan tidak datang terlambat saat masuk kelas.

Kode : 02/ F2/16-XI/2021

Tanggal Pengamatan : 16 November 2021

Pukul : 10.00 WIB

Kegiatan yang di observasi : Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna

Transkrip Observasi	Dalam pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna di sekolah ini diikuti oleh sleuruh siswa kelas I-VI. Disini anak-anak membaca asmaul husna dan memahami makna dari asmaul husna yang telah dijadwalkan dari sekolah dan dilakukan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Jadi strategi pembentukan karakter religius siswa itu dimulai dengan pembiasaan pembacaan yang dilakukan setiap hari.

Kode : 02/ F3/16-XI/2021

Tanggal Pengamatan : 14 November 2021

Pukul : 10.00 WIB

Kegiatan yang di observasi : hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna

Transkrip Observasi	Terlaksananya kegiatan yang menjadi sebuah kebiasaan bagi para siswa yang mampu menumbuhkan karakter religius siswa, kedisiplinan dan mengingkatkan keinginan siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam, serta dampak positif yang diperoleh adalah terlaksananya kegiatan yang menjadi sebuah kebiasaan bagi para siswa sehingga mampu untuk menumbuhkan karakter religius siswa, kedisiplinan dan mengingkatkan keinginan siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam, sedangkan negatif dari adanya pembiasaan tersebut yaitu, jumlah jam awal pembelajaran akademik terpotong selama 10 menit yang digunakan untuk kegiatan membaca asmaul husna.

Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara

Kode : 01/1-W/F-1/18-XI/2021

Informan : Muzemmil, Spd.i

Tanggal : 18 November 2021

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : MI Sunan Giri Sentulan

Topik Pembahasan : Nilai-nilai religius melalui pembiasaan membaca asma al-husna

Hasil Wawancara :

Materi wawancara	
Peneliti	Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Karakter religius melalui Pembiasaan pembacaan asmaul husna?
Informan	Di Madrasah sini itu sudah ada konsep untuk menerapkan pendidikan karakter, seperti yang mas lihat disetiap sudut sekolah terdapat tulisan-tulisan yang mengajak siswa untuk berbuat baik. Insya allah di sekolah sini semua pendidikan karakter diterapkan seperti siswa di ajari setiap pagi mereka datang disekolah disambut dengan guru-guru dan mereka selalu salaman dengan guru, tidak hanya waktu pagi saat datang tetapi saat pulang juga untuk melatih kedisiplinan para siswa.
Peneliti	Karakter nilai regilius apa yang didapatkan dari pembinaan pembiasaan pembacaan asmaul husna?
Informan	Sebagian anak-anak mas kalo ketemu mengucapkan salam dan mencium tangan. Kalo bertemu dengan guru sejenis mereka berjabat tangan namun kalo tidak sejenis mereka hanya menyapa dan mengucapkan salam. jadi nilai yang didapat itu nilai akhlak dan kedisiplinan mas. Ada juga nilai ibadah seperti kegiatan istighosah, nilai jihad yang dimaksud jihad disini adalah sungguh – sungguh dalam belajar dan nilai akhlak dan kedisiplinan.

Kode : 01/2-W/F-1/18-XI/2021

ZuketCreation. Net

Informan : Darmila, Spd.i

Tanggal : 16 November 2021

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : MI Sunan Giri Sentulan

Topik Pembahasan : Nilai-nilai religius melalui pembiasaan membaca asma al-husna

Hasil Wawancara :

Materi Wawancara	
Peneliti	Karakter nilai regilius apa yang didapatkan dari pembinaan pembiasaan pembacaan asmaul husna?
Informan	Pembiasasan pembacaan itu dilakukan setiap pagi sebelum jam pelajaran. Nilai yang di bentuk itu ada nilai kedisiplinan, akhlak, dan juga nilai ketakwaan mas.
Peneliti	Apa saja nilai ketakwaan yang didapatkan itu bu?
Informan	Seperti istighosah ini dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Jum'at. Istoghosah yang dipimpin oleh guru PAI dan dilanjutkan ceramah agama oleh kepala sekolah atau guru PAI. Anak-anak antusias dalam pelaksanaaan istighosah tersebut. Memjinta do'a agar lebih dipermudah oleh Allah. Kegiatan ini wajib bagi muslim untuk mengikutinya beserta guru-guru.

Kode : 01/3-W/F-2/18-XI/2021

Informan : Fathor Rozi, Spd.i

Tanggal : 16 November 2021

Pukul : 10.30 WIB

Tempat : MI Sunan Giri Sentulan

Topik Pembahasan : Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna

Hasil Wawancara :

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Karakter religius melalui Pembiasaan pembacaan asmaul husna?
Informan	Dalam pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna di sekolah ini diikuti oleh sleuruh siswa kelas I-VI. Disini anak-anak membaca asmaul husna dan memahami makna dari asmaul husna yang telah dijadwalkan dari sekolah dan dilakukan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai.
Peneliti	Apakah ada strategi lain dalam pembiasaan pembacaan asmaul husna ini?
Informan	Iya itu melalui pembiasaan itu mas.

ZuketCreation. Net

Kode : 01/1-W/F-3/18-XI/2021

Informan : Muzemmil, Spd.i

Tanggal : 14 November 2021

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : MI Sunan Giri Sentulan

Topik Pembahasa : hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna

Hasil Wawancara :

Materi Wawancara	
Peneliti	Karakter nilai regilius seperti apa yang didapatkan dari pembinaan pembiasaan pembacaan asmaul husna?
Informan	Pendidikan karakter itu sangat perlu untuk di terapkan. Disekolah ini pendidikan karakter sangat ditekankan pada peserta didik, anak-anak di anjurkan untuk ramah kepada semuanya terutama kepada warga sekolah, selain itu anak-anak di latih untuk berani bertangggung jawab contohnya saat mereka melakukan kegiatan baris-berbaris sebelum masuk kelas siswa juga dibiasakan untuk membaca asmaul husna sebelum pelajaran itu dimulai, dan ketika guru belum datang maka siswa yang bertugas hari itu bertanggung jawab untuk mengajak teman-temannya berbaris terlebih dahulu. Jadi siswa itu lebih disiplin lagi mas.
Peneliti	Apa dampak dari pembiasaan pembacaan asmaul husna terhadap siswa itu?
Informan	Terlaksananya kegiatan yang menjadi sebuah kebiasaan bagi para siswa yang mampu menumbuhkan karakter religius siswa, kedisiplinan dan mengingkatkan keinginan siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam
Peneliti	Apakah ada dampak positif dan negatif dari pembiasaan pembacaan asmaul husna terhadap siswa itu?

ZuketCreation. Net

Informan	dampak positif yang diperoleh adalah terlaksananya kegiatan yang menjadi sebuah kebiasaan bagi para siswa sehingga mampu untuk menumbuhkan karakter religius siswa, kedisiplinan dan mengingkatkan keinginan siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam, sedangkan negatif dari adanya pembiasaan tersebut yaitu, jumlah jam awal pembelajaran akademik terpotong selama 10 menit yang digunakan untuk kegiatan membaca asmaul husna.

LAMPIRAN 4 FOTO DOKUMENTASI

Kode : 03/D/F-1/14-IX/2021

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto wawancara dengan kepala sekolah

Tanggal : 14 November 2021

Pukul : 09.00 WIB

MATERI WAWANCARA	
Bukti Dokumentasi	
Refleksi	Nilai akhlak dan kedisiplinan mas. Ada juga nilai ibadah seperti kegiatan istighosah, nilai jihad yang

	dimaksud jihad disini adalah sungguh – sungguh dalam belajar dan nilai akhlak dan kedisiplinan.

Kode : 03/D/F-2/16-IX/2021

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto wawancara dengan ibu darsila

Tanggal : 16 November 2021

Pukul : 10.00 WIB

MATERI WAWANCARA	
Bukti Dokumentasi	
Refleksi	Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi

	pembinaan karakter religius melalui pembiasaan.

Kode : 03/D/F-3/16-IX/2021

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto wawancara dengan bapak fathur rozi

Tanggal : 16 November 2021

Pukul : 10.30 WIB

MATERI WAWANCARA

Bukti Dokumentasi	
Refleksi	Dari hasil wawancara, diketahui ada dua dampak implikasi yaitu positif dan negatif.

Kode : 03/D/F-2/15-IX/2021

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto wawancara kegiatan pembacaan asmaul husna

Tanggal : 15 November 2021

Pukul : 08.00 WIB

MATERI WAWANCARA	
Bukti Dokumentasi	
Refleksi	Kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Mauzunul Kirom
Tempat/Tgl. Lahir	: Probolinggo,
Jenis Kelamin	: Laki – Laki
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Alamat	: Desa Sentulan, Banyuanyar Probolinggo
No. HP	: 082xxxxxxxx
Data Orang Tua	
Nama Ayah	: …..
Nama Ibu	: ……
Pekerjaan Ayah	: ……
Pekerjaan Ibu	: Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua	: Desa Sentulan Banyuanyar Probolinggo
Riwayat Pendidikan	
MI/SD	: -
MTS/SMP	: -
MA/SMA	: -
Perguruan Tinggi	: S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah (UNZAH) Genggong Angkatan Tahun 2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauzunul Kirom

NIM : 20171201260289

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas/Program : Tarbiyah/S1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya dan bukan merupakan plagiasi.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Probolinggo, 20 November 2021

Yang Membuat Pernyataan

Mauzunul Kirom